

MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP DAMPAK *BULLYING* MELALUI SOSIALISASI DI UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS

Oleh:

Fanggie Hapsari¹
Syifa Ridhatul Jannah²
Jeshinta Dwi Cahyani³
Sri Utari⁴
Tri Wuri Handayani⁵
Windri Naila Cahya⁶
Nanang Setiawan⁷
M. Fajarrudin⁸
Suryatul Aini Asyhara⁹

Universitas Muhammadiyah Lampung

Alamat: JL. ZA. Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar

Lampung, Lampung (35132).

Korespondensi Penulis: fanggiehapsari02@gmail.com,
syifaridhatuljannah@gmail.com, jeshinta2001@gmail.com, sriutariutari6@gmail.com,
stillyoungkids@gmail.com, nailacahya28@gmail.com, nanangsetwn25@gmail.com,
fajarrudinjo@gmail.com, asyharaaini@gmail.com.

Abstract. *Bullying among Indonesian students, especially junior high school students, is a serious problem with physical and psychological impacts. This study aims to describe the implementation of socialization as an effort to build student awareness of the impact of bullying at UPT SMP Negeri 2 Banyumas. Using a descriptive qualitative approach, the study involved 38 ninth-grade students and explored the effectiveness of interactive methods in increasing their understanding of the forms of bullying and its consequences. The results show that before the socialization, students' understanding was still*

MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP DAMPAK *BULLYING* MELALUI SOSIALISASI DI UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS

superficial and they tended to consider bullying as mere jokes. Through group discussions, educational games, and experience-sharing sessions, students began to realize that bullying can cause trauma, depression, and even decrease motivation to study. The obstacles encountered included time constraints and students' lack of courage to share their personal experiences. These findings confirm that preventive education through a participatory approach can increase students' awareness of the dangers of bullying. Therefore, it is recommended that follow-up measures be taken in the form of counseling programs, increased intensity of socialization, and ongoing support from the school. Thus, this socialization activity has proven to be an effective strategy in creating a safer and bullying-free learning environment.

Keywords: *Bullying, Socialization, Student Awareness, Junior High School, Prevention.*

Abstrak. *Bullying* di kalangan pelajar Indonesia, khususnya siswa SMP, merupakan persoalan serius dengan dampak fisik dan psikologis. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan sosialisasi sebagai upaya membangun kesadaran siswa terhadap dampak *bullying* di UPT SMP Negeri 2 Banyumas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan 38 siswa kelas IX dan mengeksplorasi efektivitas metode interaktif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk *bullying* serta konsekuensinya. Hasil menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, pemahaman siswa masih dangkal dan cenderung menganggap *bullying* sebatas candaan. Melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, dan sesi berbagi pengalaman, siswa mulai menyadari bahwa *bullying* dapat menimbulkan trauma, depresi, hingga menurunkan motivasi belajar. Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan waktu dan kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan preventif melalui pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya tindak lanjut berupa program konseling, peningkatan intensitas sosialisasi, serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini terbukti mampu menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci: *Bullying, Sosialisasi, Kesadaran Siswa, Sekolah Menengah Pertama, Pencegahan.*

LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap peserta didik dan anak-anak usia di sekolah mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir, baik di lingkungan sekolah maupun di Indonesia secara umum. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan bagi para orang tua serta dunia pendidikan. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat anak-anak belajar dan membentuk kepribadian yang baik, justru kerap menjadi lahan subur bagi praktik *bullying*, sehingga membuat sebagian siswa merasa takut untuk datang ke sekolah.

Bullying sendiri didefinisikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan menimbulkan ketidaknyamanan fisik atau mental terhadap seseorang. Randall, dalam (Lusiana & Arifin, 2022), mendeskripsikan *bullying* sebagai tindakan penindasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain.

Dalam dunia pendidikan, istilah pelecehan telah dikenal luas dan merujuk pada perilaku tidak terpuji yang ditunjukkan oleh seorang siswa kepada siswa lainnya. Istilah "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, dari kata "bully" yang berarti menggertak atau mengganggu pihak yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi berbagai sebutan seperti penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, hingga intimidasi (Yudistira, 2013).

Perilaku *bullying* memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap remaja yang menjadi korbannya. Remaja yang mengalami *bullying* cenderung menunjukkan gejala seperti kecemasan berlebihan, perasaan kesepian, gangguan kesehatan mental dan emosional, hingga berisiko tinggi mengalami depresi. Selain itu, mereka kerap merasa tidak diterima atau tidak diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial. Di Indonesia, *bullying* di kalangan remaja bahkan kerap dianggap sebagai hal yang lumrah, dan dalam beberapa kasus berkembang menjadi bentuk budaya sosial yang diterima secara tidak langsung (Pajri, 2024).

Dampak *bullying* bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik dan psikologis. Korban berisiko mengalami tekanan mental yang serius, bahkan trauma jangka panjang. Gejala psikologis lainnya yang sering muncul antara lain depresi, ketakutan berlebihan, kehilangan motivasi untuk belajar, kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan berkonsentrasi, serta penurunan rasa percaya diri. Kondisi ini tentu berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial peserta didik (Rohmani & Aini, 2024).

MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP DAMPAK *BULLYING* MELALUI SOSIALISASI DI UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS

Data nasional menunjukkan urgensi permasalahan ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 87 kasus *bullying* di sekolah sepanjang Januari hingga Agustus 2023, dengan sekitar 25% terjadi di tingkat SMP. Jumlah korban *bullying* terus meningkat dari tahun ke tahun, yakni dari 11.057 pelajar pada 2019 menjadi 21.241 pelajar pada 2022. Hasil survei Global School-based Student Health Survey (GSHS) tahun 2015 juga mencatat bahwa 19,9% siswa sekolah di Indonesia pernah menjadi korban *bullying*. Bahkan, penelitian lokal di salah satu SMP (SMP X) menunjukkan bahwa 54% siswanya mengalami *bullying*, dengan mayoritas (96%) mengaku sebagai korban, sementara hanya sebagian kecil (3,8%) berperan sebagai pelaku (Efendi, 2019).

Fakta ini menunjukkan bahwa *bullying* di tingkat SMP merupakan fenomena nyata dan serius, sehingga diperlukan intervensi sejak dini melalui pendidikan dan sosialisasi, guna meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya dan dampak buruk perilaku tersebut. Salah satu langkah preventif yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan sarana edukatif yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya *bullying*, cara pencegahannya, serta pentingnya membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengetahui dampak negatif *bullying*, tetapi juga terdorong untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang sehat, aman, dan inklusif.

Upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan melalui peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga dengan strategi sosialisasi yang partisipatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program sosialisasi berbasis *peer education* terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying* serta mendorong mereka untuk lebih berani menolak tindakan tersebut (Majid et al., 2024). Selain itu, peran guru, peran guru Bimbingan dan Konseling juga sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying*, khususnya melalui layanan konseling yang komprehensif yang mampu membantu siswa mengendalikan emosi yang membangun perilaku positif (Laily, 2023).

Sebagai institusi pendidikan, UPT SMP Negeri 2 Banyumas memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui program sosialisasi mengenai *bullying*, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun kesadaran

siswa terhadap dampak *bullying* serta mendorong terciptanya iklim sekolah yang aman, kondusif, dan bebas dari praktik perundungan.

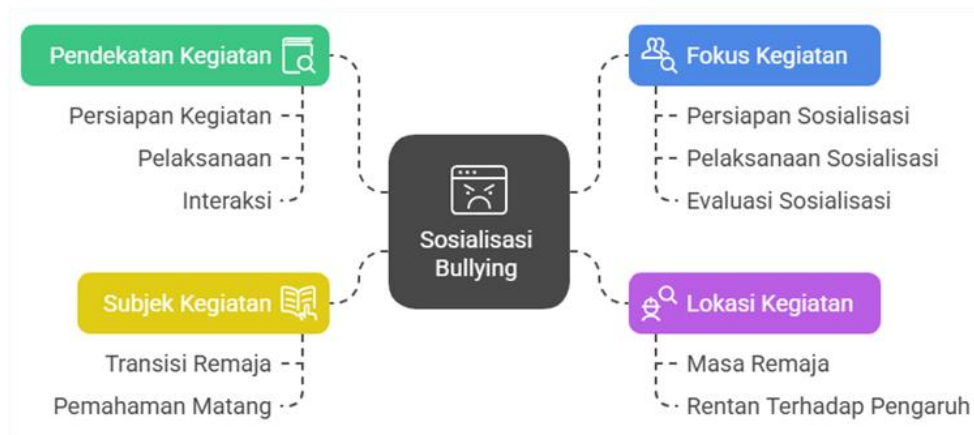
METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang proses pelaksanaan sosialisasi, interaksi yang terjadi selama kegiatan, dan bagaimana siswa menanggapi materi yang diberikan. Akibatnya, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap yang paling tepat untuk memberikan gambaran tentang dampak sosialisasi terhadap kesadaran siswa tentang pelecehan. Kegiatan tersebut dilakukan di UPT SMP Negeri 2 Banyumas. Pilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter seseorang dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dibandingkan dengan siswa di jenjang pendidikan lain, siswa pada usia ini lebih rentan terhadap *bullying* karena mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka. Agenda sekolah diubah untuk memungkinkan kegiatan sosialisasi berlangsung tanpa mengganggu aktivitas belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan antusias dan fokus.

Siswa di UPT SMP Negeri 2 Banyumas yang berada di kelas IX, atau kelas 3 SMP, adalah subjek penelitian ini. Siswa kelas IX dipilih karena mereka berada di masa peralihan dari remaja awal ke remaja akhir, yang berarti mereka memiliki pemahaman yang lebih matang dibandingkan siswa kelas VII dan VIII. Selain itu, siswa kelas IX dianggap lebih siap untuk menerima materi sosialisasi dan lebih mampu mempertimbangkan secara kritis dampak perilaku pelecehan yang mungkin terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah.

Fokus kegiatan ini adalah bagaimana kegiatan sosialisasi *bullying* dilakukan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana kegiatan tersebut dilakukan, tetapi juga menilai seberapa banyak kegiatan tersebut membantu siswa belajar lebih banyak tentang dampak *bullying* baik bagi pelaku, korban, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP DAMPAK *BULLYING* MELALUI SOSIALISASI DI UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS



Gambar 1 Analisis Sosialisasi Bullying di UPT SMP Negeri 2 Banyumas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa para siswa telah mengenal *bullying* secara dasar, namun belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang yang ditimbulkannya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa *bullying* bukanlah sekadar candaan, melainkan perilaku yang dapat menyebabkan trauma psikologis, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta menurunnya motivasi belajar (Pajri, 2024).

Siswa yang terlibat dalam diskusi menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana & Arifin, 2022), yang menyatakan bahwa strategi komunikasi edukatif sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada remaja. Selain itu, respons siswa selama kegiatan menunjukkan perlunya ruang yang aman untuk berbagi pengalaman terkait *bullying*.

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, terdapat beberapa hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, yang menyebabkan penyampaian materi harus diringkas. Selain itu, tidak semua siswa merasa nyaman untuk menceritakan pengalaman pribadinya mengenai *bullying*, karena masih ada rasa malu dan takut dinilai oleh teman sebaya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana berupaya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mendorong partisipasi aktif melalui permainan dan diskusi kelompok. Tim juga menciptakan suasana yang nyaman dan suportif agar siswa lebih percaya diri dalam berbagi pengalaman. Berdasarkan hasil evaluasi, disarankan agar

ke depannya kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan alokasi waktu yang lebih panjang, penggunaan media yang lebih variatif, serta adanya tindak lanjut berupa layanan konseling atau mentoring. Hal ini bertujuan agar dampak positif dari kegiatan sosialisasi dapat lebih berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi mengenai dampak *bullying* diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, tim terlebih dahulu mengajukan izin kepada Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 2 Banyumas untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah. Setelah izin diberikan, tim bersama rekan-rekan KKN dan guru pendamping mulai menyiapkan berbagai kebutuhan, seperti materi sosialisasi, media presentasi, dan skenario acara. Materi yang disusun bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, jenis-jenis yang paling umum terjadi di kalangan pelajar, serta dampak negatif yang ditimbulkannya, baik bagi pelaku, korban, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 38 siswa kelas IX dan dilaksanakan di aula UPT SMP Negeri 2 Banyumas. Pemilihan aula sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada kapasitas ruangan yang memadai untuk menampung seluruh peserta serta mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk berdiskusi. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah yang menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap *bullying* sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman.



Gambar 2 Pertemuan Dengan Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 2 Banyumas

MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP DAMPAK *BULLYING* MELALUI SOSIALISASI DI UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh tim pelaksana. Metode sosialisasi dirancang secara interaktif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Selama penyampaian materi, tim juga mengamati respons dan perilaku siswa untuk menilai sejauh mana mereka memahami topik yang disampaikan. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun membagikan pengalaman pribadi terkait *bullying*. Materi juga diselingi dengan diskusi kelas mengenai definisi dan jenis-jenis *bullying*. Dalam diskusi tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekitar, baik secara verbal, fisik maupun melalui media sosial.



Gambar 3 Penyampaian Materi

Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat menunjukkan antusiasme mereka terhadap materi yang disampaikan. Diskusi yang hangat dan terbuka membantu seluruh peserta menyadari bahwa *bullying* bukanlah hal sepele, melainkan tindakan yang dapat merusak kondisi fisik maupun emosional seseorang. Sebagai penutup, siswa diajak untuk berkomitmen dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah melalui sikap saling menghargai, menghindari ejekan yang berlebihan, serta berani menolak dan melaporkan tindakan *bullying*. Secara keseluruhan, kegiatan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya *bullying* dan dampak negatifnya. Selain itu, diharapkan mereka semakin peduli dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk gangguan.



Gambar 4 Dokumentasi Bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sosialisasi tentang dampak bullying di UPT SMP Negeri 2 Banyumas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa mungkin kurang memahami dan menganggap bullying sebagai hal biasa atau sekadar candaan. Namun, siswa mulai memahami dampak fisik dan psikologis bullying, seperti trauma, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan penurunan keinginan belajar, melalui pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif dan sesi berbagi pengalaman.

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan gambaran pentingnya tindakan pencegahan bullying yang berkelanjutan. Sehingga sekolah diharapkan menjadikan sosialisasi ini sebagai rutinitas agar pemahaman siswa tidak hanya sementara, tetapi dapat terealisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Khususnya guru bimbingan dan konseling, memiliki peran sangat penting dalam mendukung siswa melalui konseling yang ramah dan terbuka, dan mendukung sehingga mereka memiliki keberanian untuk menceritakan apa yang mereka alami. Siswa diharapkan lebih peduli dengan teman sebayanya, mengembangkan empati, berani menolak, dan berani melaporkan tindakan perundungan. Sementara itu, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas atau menambahkan program pendampingan jangka panjang untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan.

MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP DAMPAK BULLYING MELALUI SOSIALISASI DI UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya kegiatan dan penyusunan jurnal dengan judul “Membangun Kesadaran Siswa terhadap Dampak *Bullying* melalui Sosialisasi di UPT SMP Negeri 2 Banyumas” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 2 Banyumas yang telah memberikan izin serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi, Bapak/Ibu guru dan staf yang turut membantu kelancaran kegiatan serta memberikan pendampingan kepada siswa, serta seluruh siswa kelas IX yang berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh rekan KKN yang telah membantu dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Efendi, F. (2019). Memahami Fenomena “Bullying” di Kalangan Remaja Indonesia. *UNAIR News*. <https://unair.ac.id/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/>
- Laily, L. P. A. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Verbal Di Sekolah Menengah Pertama. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v2i1.1314>
- Lusiana, E. N. S., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Sosial Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
- Majid, A., Fatmasari, S., Amelia, M., Niken Sari, W., Rizki Aulia, F., Mutiqu Faray Yunus, A. N., & Astriana Putri, M. (2024). Inovasi Program Sosialisasi Stop Bullying melalui Pendekatan Peer Education di MTs Minhajutthullab. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 3(01), 9–14. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v3i01.267>

- Pajri, D. N. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 58–64. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64>
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174–193. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Yudistira, T. (2013). *Mengenal Arti Kata Bullying*. <https://kanglondo.wordpress.com/2013/04/17/mengenal-arti-kata-bullying/comment-page-1/>
<https://kanglondo.wordpress.com/2013/04/17/mengenal-arti-kata-bullying/comment-page-1/>